

# NAMA MUHAMMAD DALAM AL-QUR'AN DAN INJIL

Indra Latif Syaepu

indrastainkediri@gmail.com  
Dosen Ushuluddin STAIN Kediri

## **Abstrak:**

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, baik yang bersifat doktrin, kisah masa lalu atau masa depan. Dalam al-Qur'an dikabarkan bahwa kedatangan Muhammad sudah dijelaskan dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Untuk itu, tulisan ini akan mengkombinasikan antara prediksi yang ada dalam Injil dan pernyataan al-Qur'an. Penulis menggunakan studi komparatif sedangkan kesimpulannya adalah terdapat kesesuaian antara pernyataan al-Qur'an dengan berita yang dibawa oleh kitab-kitab terdahulu.

**Kata kunci:** Muhammad, al-Qur'an, Injil.

## A. Latar Belakang

Muhammad adalah nama yang menyita perhatian dunia baik oleh muslim maupun non-muslim karena Muhammad adalah orang yang paling berpengaruh di dunia.<sup>1</sup> Muslim pada umumnya menaruh rasa kagum terhadap pribadi Muhammad saw. karena kepribadian dan sikapnya yang sangat terpuji. Hal ini dapat dikatakan wajar memang doktrin yang diterima oleh seorang muslim sejak kecil mengharuskan iman dan fanatik kepada Muhammad saw.

Sementara itu, bagi non-muslim – terutama Kristen – nama Muhammad cukup membuat resah. Sebab, agama yang di bawanya menjadi saingan terberat saat ini atau bahkan dapat mengalahkannya

---

<sup>1</sup> Michael H. Hart *The 100, The Top Hundred or Greatest Hundred in History*/seratus orang yang paling besar sepanjang sejarah. Hart menobatkan nabi Muhammad sebagai nomintor tertinggi. Ahmad Deedat, *The Choice*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999, 119-120.

di kemudian hari.<sup>2</sup> Tidak jarang bagi orang yang anti dengan Muḥammad, mereka melancarkan serangan dan juga tuduhan demi membela ideologi yang di diyakininya. Misalnya Muḥammad adalah *hyper sex*, *epilepsy* atau bahkan *crazy*.

Banyak buku sejarah yang menulis tentang kepribadian Muḥammad, baik dari masa kecil hingga wafat atau bahkan ada yang menuliskannya sejak zaman jahiliyah Arab hingga para keturunannya.<sup>3</sup> Hal ini dirasa sangat wajar sebab Muḥammad adalah sosok yang sangat penting dalam sejarah manusia. Orang yang anti terhadap Muhammad akan menuliskan karya yang memberikan citra negatif terhadap Muḥammad. Akan tetapi orang yang fanatik kepadanya akan menuliskan secara berlebihan.

Sementara itu, pandangan apapun tentang Muḥammad, baik oleh orang yang fanatik ataupun oleh orang yang antipati, penting kiranya dikaji sosok seorang Muḥammad dalam pandangan al-Qur'an. Sebab, saat ini cukup marak kajian tafsir yang berbasis tema, arena Muḥammad adalah orang terpenting dalam kajian Islam, baik sejarah, hadis, hukum dan sebagainya. Untuk itu penelitian ini akan membahas tentang nama Muḥammad yang di gambarkan oleh al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an memberikan informasi bahwasannya kedatangan sosok Muḥammad telah di prediksi oleh kitab-kitab terdahulu.

## B. Mekanisme Tafsir Tematik

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai tafsir tematik dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis antarkan sekilas mengenai mekanisme tafsir tematik. Hal ini diharapkan agar tidak terjadi kesalah-pahaman mengenai metode yang di gunakan oleh penulis dalam mengkaji suatu tema. Adapun mekanisme tafsir tematik menurut al-Farmawi adalah sebagai berikut: *Pertama*, menghimpun ayat yang sesuai dengan judul dan kronologis urutan

---

<sup>2</sup> Abdur Rohman, *Islam Akan Menang: Analisa Kemenangan Islam di Masa Depan*. Kediri, Parafrasa dan Santri Salaf Press, 2013.

<sup>3</sup> Husain Haekal, *Sejarah Muḥammad saw*. Jakarta, Litera Antarnusa, 2011.

turunnya. *Kedua*, menelusuri *asbāb al-nuzūl* suatu ayat (jika ada). *Ketiga*, meneliti dan mencermati kata-kata atau kalimat yang menjadi kata kunci lalu mengkajinya dari berbagai aspek baik dari segi bahasa, *munasabat* dan sebagainya. *Keempat*, mengkaji pemahaman suatu ayat tersebut dari beberapa mufasir baik yang klasik maupun kontemporer. *Kelima*, semua di bahas dengan tuntas dengan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar* serta di dukung dengan argument yang kuat baik dari al-Qur'an itu sendiri, hadis, ataupun dengan fakta sejarah.<sup>4</sup>

Dalam penelitian kali ini, nama Muhammad di sebutkan sebanyak 4 kali sedangkan nama Aḥmad disebutkan sekali.<sup>5</sup> Adapun perinciannya sebagai berikut; Āli Imrān [3]: 144, al-Aḥzāb [33]: 40, al-Faḥ [48]: 29, Muḥammad [47]: 2 dan al-Ṣaf [61]: 6. Untuk itu, penafsiran yang akan dilakukan oleh penulis akan berkuat dalam lima ayat tersebut dan penambahan ayat dibutuhkan manakala memperkuat kelima ayat di atas. Dari kelima ayat tersebut hanya satu yang menyebutkan nama Aḥmad. Untuk itu, pembahasan nama Aḥmad ini akan penulis letakkan setelah pembahasan nama Muḥammad.

### C. Muḥammad Rasul Allah

#### 1. Ali Imrān [3]: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ  
وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Muḥammad tidak lain hanyalah seorang rasul, telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik

<sup>4</sup> 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*. Mesir: Maṭba'at al-Ḥaḍarāt al-'Arabiyah, 1977.

<sup>5</sup> Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāḥ al-Qur'ān al-Aḥqām*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119, 217

ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan *maḍarat* kepada Allah sedikitpun dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.<sup>6</sup>

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibn ‘Abbās<sup>7</sup> sebagai berikut:

{ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ } قد مضت من قبل محمد { الرسل أفان مات { محمد { أو قُتِلَ } في سبيل الله { انقلبتم على أعقابكم } أترجعون أنتم إلى دينكم الأول { ومن ينقلب على عقبيه { يرجع إلى دينه الأول { فلن ينقص الله رجوعه { شيئاً وسيجزى الله الشاكرين { المؤمنين بإيمانهم وجهادهم<sup>8</sup>

*Muḥammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Telah berlalu beberapa rasul, maksudnya adalah telah berlalu sebelum Muḥammad. beberapa rasul. Apakah jika ia wafat. Maksudnya disini adalah Muḥammad. Atau terbunuh di jalan Allah kamu sekalian akan berbalik ke belakang, maksudnya adalah apakah kamu sekalian akan*

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Āli ‘Imrān [3]: 144.

<sup>7</sup> Ibn ‘Abbās lahir di Makkah tahun ke-3 sebelum hijrah. Mungkin karena masih sepupu kerabat dekat Nabi, pada saat ia lahir, Nabi saw. mengunjunginya atau dalam istilah Jawa di sebut dengan *jagong bayi*. Dan Ibn ‘Abbās wafat pada usia 70 tahun tepatnya pada tahun 68 H. di Ṭāif. Ibn Abbās tergolong mufasir terkemuka di kalangan sahabat Nabi. Kehebatan Ibn ‘Abbās dalam dunia tafsir dapat di analisa dari berbagai sudut. Diantaranya adalah do’a Rasulullah *Allahumma ‘allimbu al-kitāb wa al-hikmah* (Ya Allah semoga engkau cerdaskan ia dalam urusan al-Kitāb dan hikmah). Kesaksian lain juga di nyatakan oleh para sahabat senior, Ibn Mas’ūd berkata *ni’ma turjumān al-Qur’an, Ibn ‘Abbās* (sebaik-baik penterjemah/mufasir al-Qur’an adalah Ibn ‘Abbās), Ali bin Abī Ṭālib berkata: *kaannama yanzuru ila al-ghaib min sitr al-raḥīq* (Tafsir Ibn ‘Abbās, bagaikan menerawang terhadap hal-hal ghaib di balik tirai yang lebut). Bahkan Umar bin Khaṭṭāb berkata *a’lamu ummati Muḥammad bima nuẓila ‘ala Muḥammad* (Ibn ‘Abbās adalah umat Muḥammad yang lebih mengerti tentang yang di turunkan kepada Muḥammad). Lihat selengkapnya, Abdur Rohman, *Tafsir Sahabat: Fakta Sejarah Penafsiran al-Qur’an Ala Sahabat Nabi*. Kediri, Parafrasa, 2015, 79-80.

<sup>8</sup> Yunsabu ila al-Ṣaḥābah ‘Abd Allah Ibn ‘Abbās, *al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* (al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni), QS. Āli Imrān [3]: 144.

kembali kepada agamamu semula? *Barangsiapa yang berbalik ke belakang* maksudnya adalah kembali kepada agamanya yang awal, hal itu *tidak akan mendatangkan madarat sedikitpun kepada Allah* maksudnya adalah berpalingnya mereka tidak akan berdampak kepada Allah *dan Allah akan memberikan balasan bagi orang-orang yang bersyukur* maksudnya adalah orang-orang mukmin yang teguh dengan iman dan jihadnya.

Sementara dalam pandangan Ibn Kathīr<sup>9</sup> ayat ini menjelaskan bahwa seorang Muḥammad adalah seorang manusia yang sangat mungkin apabila terbunuh di medan perang. Dalam tafsirnya di jelaskan bahwa ada seseorang Muhajirin yang mengabarkan kematian Muḥammad di medan perang (*Uḥud*), lalu turunlah ayat ini.<sup>10</sup> Keterangan yang di paparkan oleh Ibn Kathīr di atas di perkuat oleh sebuah hadis dari riwayat Bukhari bahwasannya pada saat berkecamuk perang Uḥud tersiar kabar bahwa Nabi saw. meninggal dunia sehingga membuat suasana memanas, bahkan ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abū Sufyān. sementara itu, orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Muḥammad itu seorang nabi, tentulah dia tidak akan mati. Lalu turunlah ayat ini sebagai bantahan terhadap prasangka kaum munafik dan juga untuk menenteramkan umat Islam.<sup>11</sup>

Ayat ini juga menjadi terapi sosial kepada Umar bin Khaṭṭāb pada saat mendengar kematian Rasul saw. Umar marah pada saat tersiar kabar bahwa Nabi meninggal dunia. Umar

---

<sup>9</sup> ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Amr al-Baṣri al-Qarshi al-Dimashqi al-Mashhūr bi Ibn Kathīr, beliau lahir pada tahun 700 dan wafat pada tahun 774 H. Kitab tafsir yang ditulis berjudul *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, namun juga terkenal dengan sebutan *Tafsīr Ibn Kathīr*. Kitab ini terdiri dari 8 juz. Berdasarkan namanya, beliau berasal dari Damaskus, Siria.

<sup>10</sup> ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Amr al-Baṣri al-Qarshi al-Dimashqi al-Mashhūr bi Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.

<sup>11</sup> Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Dār al-Shu’ab, 1987, Bab jihad.

berkata mengangkat pedang dan berkata ‘Barangsiapa yang berkata bahwa Muḥammad telah wafat, akan ku penggal lehernya.’ Untuk meredam kemarahan Umar tersebut, Abū Bakar membacakan ayat di atas *wa mā Muḥammadun illa al-rasūl qad khalat min qablihi al-rasūl*. mendengar ayat tersebut sentak pedang yang ada di tangan Umar terjatuh dan iapun tersungkur seakan tak percaya dengan kenyataan tersebut.<sup>12</sup>

## 2. Al-Aḥzāb [33]: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muḥammad itu bukanlah bapak seorang laki-laki diantara kamu tetapi dia adalah Rasulullah, penutup para nabi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>13</sup>

Menurut al-Baghawi, penafsiran ayat di atas sebagai berikut:

{ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ } يعني: زيد بن حارثة، أي: ليس أبا أحد من رجالكم الذين لم يلداهم فيحرم عليهم نكاح زوجته بعد فراقه إياها. { وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ } ختم الله به النبوة، وقرأ عاصم: "خاتم" بفتح التاء على الاسم، أي: آخرهم، وقرأ الآخرون بكسر التاء على الفاعل، لأنه ختم به النبيين فهو خاتمهم.<sup>14</sup>

Maksud ayat *Muḥammad bukanlah ayah salah satu dari kamu sekalian*. Yang dimaksud adalah Zaid bin Ḥarithah. Ia adalah anak angkat Nabi yang menceraikan istrinya. Itu artinya seorang anak

<sup>12</sup> Lihat, *al-Jumanatul Ali: al-Qur'an dan Terjemahnya*, 69-70. *Saḥīḥ Bukhārī* (al-Maktabah al-Shāmilah al-Isdār Thāni) juz 5, 8, nomor hadis 3668.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Aḥzāb [33]: 40.

<sup>14</sup> Al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Farā' al-Shāfi'i al-Baghawi, *Mu'ālīm al-Tanzīl*, (al-Maktabah al-Shāmilah al-Isdār Thāni).

angkat hukumnya tidak sama dengan anak kandung dan juga istri Zaid yang di ceraikan tersebut dapat di nikahi oleh Nabi. Sementara dalam tafsir ini dijelaskan bahwasannya Nabi Muḥammad hanyalah seorang rasul dan menjadi penutup para nabi Allah.

Pada kata *kbātām* ada dua qira'ah (bacaan). Menurut bacaan pertama dari 'Āshim, ayat tersebut di baca dengan fathah-nya *ta'* (*kbātām*) sehingga berkedudukan sebagai isim. Sedangkan menurut bacaan imam yang lain kata tersebut dapat di baca dengan kasrahnya *ta'* (*kbātīm*) sehingga berkedudukan menjadi *fā'il*. Dibaca dengan menggunakan *ḥarakat* apapun substansinya tidak akan berbeda jauh. Sebab Nabi Muḥammad dapat dikatakan sebagai orang yang menjadi penutup para nabi, juga sekaligus menjadi pelaku (*fā'il*).

Sementara itu, al-Qurṭubi<sup>15</sup> menjelaskan bahwa ayat di atas memiliki sebab turun. Ayat tersebut turun berkenaan dengan desas-desus tentang pernikahan Nabi dengan Zainab. Tersiar kabar bahwa Nabi menikahi istri anaknya sendiri, Zaid bin Ḥarīthah. Lalu turunlah ayat ini sebagai klarifikasi dan penetapan hukum.<sup>16</sup>

Ayat ini juga diperkuat dengan ayat lain dalam surah al-Aḥzāb [33]: 50. Ayat ini sesungguhnya juga mempertegas bahwa dalam Islam diperbolehkan untuk menikahi mantan istri anak angkat. Jadi, motif utama dalam pernikahan ini adalah ketetapan hukum. Nabi adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, sehingga ayat dan praktik Nabi mempertegas bahwa mantan istri anak angkat boleh di nikahi.

---

<sup>15</sup> Nama lengkap al-Qurṭubi adalah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubi, *al-Jāmi' al-Abkām al-Qur'an*, atau sering kali disebut dengan Tafsir Qurṭubi. Sesuai dengan namanya, pengarang kitab ini berasal dari Cordova Spanyol. Kitab ini memuat semua semua surat al-Qur'an dan terdiri dari 20 jilid.

<sup>16</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubi, *al-Jāmi' al-Abkām al-Qur'an* (al-Maktabah al-Shāmilah al-Isdār Thāni).

## 3. Al-Faḥ [48]: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ  
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ  
لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>17</sup>

Menurut al-Samarqandi, nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang yang bersamanya adalah Abu Bakar keras terhadap orang kafir adalah Umar berkasih sayang terhadap sesama adalah Uthmān kalian melihat mereka ruku' dan sujud adalah Ali bin Abī Ṭālib mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya adalah Zubair dan 'Abd al-Raḥmān bin 'Auf, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud, maksudnya adalah sebuah pertanda, bahwa terdapat warna kuning di wajah mereka. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil yaitu sebuah ramalan akan keadaan mereka dalam Taurat dan Injil.

Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Pada kata *shaf'ahu* dalam ayat ini menurut bacaan Ibn Kathīr dan Ibn 'Amir

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS al-Faḥ [48]: 29



adalah dengan fathah-nya *shīn* dan nasab-nya *ta'* (*shata'abu*) sedangkan yang lain membaca dengan fahah-nya *shīn* dan jazm-nya *ta'* (*shat'ahu*) yang memiliki makna sama, yaitu tumbuhan bertunas. Sedangkan pada lafad *fa'āzarabu* menurut bacaan Ibn 'Āmir tanpa di baca *mad* (*fa'āzarabu*) sedangkan yang lain membaca dengan panjang (*fa aẓārabu*) di baca dengan panjang atau pendek tidak mempengaruhi terhadap makna, sebab makna dari keduanya adalah sama.

*Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya.* Ayat ini dalam pandangan al-Samarqandi adalah sebagai perumpamaan sahabat-sahabat Nabi yang tumbuh berkembang dan saling menguatkan. Dakwah Nabi di terima oleh Abu Bakar, Umar dan kemudian satu-persatu dari sahabat yang lain sehingga membuat Nabi berbahagia.

*Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir.* Maksudnya adalah orang-orang kafir sangat jengkel melihat banyaknya orang yang masuk Islam, terutama masuknya orang-orang kuat seperti Umar, Ṭalhah dan Zubair dan juga karena kekayaan mereka.

*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.* Maksud dari ayat ini adalah Allah menyediakan ampunan bagi orang-orang yang beriman meskipun dahulunya ia orang kafir dan juga menjanjikan surga, bahkan ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa 'Barangsiapa yang membaca surat al-Fatḥh ia bagaikan mati shahid saat *fathu makkah* bersama dengan Rasulullah.'<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nasr bin Muhammad bin Aḥmad al-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulūm* (al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni).

#### D. Jaminan Allah ketika iman pada Muḥammad

Dalam Surah (Muḥammad [47]: 2, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ  
سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh serta yang beriman (pula) terhadap yang di turunkan kepada Muḥammad, itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.<sup>19</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Mujāhid seorang pakar tafsir dari kalangan tabi'in adalah, *aṣlahā bālahum* yang bermakna memperbaiki keadaan mereka.<sup>20</sup> Al-Zuhaili<sup>21</sup> dalam tafsir *al-Wasīf* menjelaskan sebab turunnya ayat di atas dan sebelumnya, yaitu ayat 1-2 dari riwayat Ibn 'Abbās bahwasannya ayat ini turun kepada penduduk Makkah dan kaum Anṣār. Ayat pertama turun kepada penduduk Makkah yang kafir sedangkan ayat kedua turun kepada kaum Anṣār yang mengerjakan amal saleh.<sup>22</sup> Sebab turun ayat di atas juga dikuatkan oleh penafsiran Ibn 'Atiyah<sup>23</sup> yang menyatakan bahwa

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Muḥammad [47]: 2

<sup>20</sup> Abū al-Ḥajjaj Mujāhid bin Jabr al-Tābi'i al-Qarshi al-Makhzūmi, *Tafsīr Mujāhid* (al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni), QS. 47: 2.

<sup>21</sup> Wahbah bin Muṣṭafa al-Zuhaili, beliau lahir di pelosok kota Damaskus Suriah pada tahun 1351 H/ 1932 M. Ia memiliki dua karya tafsir. Yaitu *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqūdah wa al-Sharī'at wa al-Manhaj* dan *Tafsīr al-Wasīf*. Untuk tafsir *al-Munīr* memiliki ciri khas dalam sitematikanya, yaitu pertama dari sisi *i'rāb*, lalu *balaghah*, *mufradāt al-Lughawiyah*, *Sabab nuṣūl* – jika ada – baru kemudian penafsirannya. Kitab ini terdiri atas 30 jilid. Sementara tafsir *al-Wasīf* memiliki ciri khas tersendiri, yaitu beliau menjelaskan judul besarnya suatu ayat dan langsung di tafsirkan. Tafsir ini hanya berjumlah 3 jilid.

<sup>22</sup> Wahbah bin Muṣṭafa al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Wasīf*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1422), QS. 47: 2.

<sup>23</sup> Abū Muḥammad 'Abd al-Haq bin Ghālib bin 'Abd al-Raḥmān bin Tamām bin 'Atiyah al-Maḥārībi al-Shāhir bi Ibn 'Atiyah, beliau lahir di Gharnaṭah Andalusia Spanyol pada tahun 481 H dan wafat di Andalusia pada tahun 541 H. dari sisi madhab

ayat tersebut turun kepada dua golongan yang berbeda. Yaitu ayat pertama turun kepada orang Makkah dan ayat kedua turun kepada Ahli Madinah.<sup>24</sup>

E. Informasi al-Qur'an tentang Nama Muḥammad (Ahmad) yang telah Disebutkan oleh Para Nabi Terdahulu

Dalam surah al-Ṣaf [61]: 6, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan ingatlah ketika ʿĪsa putera Maryam berkata “Wahai Bani Israʿīl, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab yang turun sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan datangnya seorang rasul bernama Aḥmad (Muḥammad), maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata *ini adalah sibir yang nyata*.”<sup>25</sup>

Ayat di atas memberikan informasi tentang kedatangan Aḥmad dalam kitab terdahulu, Taurat dan Injil. Ayat ini membutuhkan ilmu multidisipliner, sebab seorang mufasir harus mengkaji lebih dalam kitab Injil atau Taurat yang saat ini di klaim menjadi milik umat Kristen-Yahudi.

Seorang mufasir sufi yang wafat pada tahun 465 H bernama al-Qushairi menjelaskan bahwa, sosok Muḥammad telah di prediksi

---

fikih beliau mengikuti al-Mālik, dan kitab tafsir beliau adalah *al-Muḥarrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīz*.

<sup>24</sup> Abū Muḥammad ʿAbd al-Haq bin Ghālīb bin ʿAbd al-Raḥmān bin Tamām bin ʿĀṭiyah al-Maḥārībī al-Shāhir bi Ibn ʿAtīyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*. (al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thānī). QS. 47: 2.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qurʾan dan Terjemahnya*. QS. Al-Ṣaf [61]: 6.

oleh semua nabi hingga nabi ʿĪsā as.<sup>26</sup> Sementara itu menurut Ismāʿīl Ḥaqqī ayat di atas dikhususkan kepada Banī Isrāʾīl yaitu keturunan Nabi Yaʿqub yang memprediksikan kedatangan nabi Muḥammad saw. Pernah suatu ketika para murid nabi ʿĪsā as. bertanya kepadanya. ‘Apakah setelah kami ada lagi umat?’ ‘Ya, nanti akan ada umat Muḥammad, yang alim, takwa, dan berbuat baik.’<sup>27</sup>

Senada dengan Ismāʿīl Ḥaqqī, Ibnu Jazī menjelaskan bahwa akan ada umat setelah kalian (para umat Nabi ʿĪsā as) yaitu umat Aḥmad yang menjadi ahli hikmah, hakim, lebih takwa dan berbuat baik. Sedangkan nama Aḥmad juga dijelaskan oleh Nabi bahwa ia juga memiliki lima nama, salah satunya adalah Aḥmad.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut mufasir dari Irak sekaligus pernah menjabat sebagai hakim agungnya Abasiyah dikala itu yang bernama al-Māwardī menjelaskan bahwa ayat mengenai kedatangan Aḥmad ini memiliki dua tafsir. Pertama ia sebagai kabar gembira terhadap kedatangan dan agar iman kepadanya. Sedangkan yang kedua adalah sebagai bukti kemukjizatan prediksi nabi ʿĪsā as. Sehubungan dengan nama Aḥmad, al-Māwardī menjelaskan sebuah riwayat ‘Nama saya di dalam Taurat adalah Aḥīd, dalam Zabūr al-Māḥi, dalam Injīl Aḥmad dan dalam al-Qurʾān adalah Muḥammad.’<sup>29</sup>

## F. Analisa

Al-Qurʾān telah menjelaskan bahwa kedatangan nabi Muḥammad sudah diramalkan oleh kitab-kitab terdahulu, baik dalam Taurat ataupun Injil. Kitab Taurat yang ada sekarang menjadi sebuah

---

<sup>26</sup> ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin bin ‘Abd Mālīk al-Qushairī, *Laṭāʾif al-Ishārāt* (al-Maktabah al-Shāmilah al-ʿIṣḍār Thānī). QS. Al-Ṣaf [61]: 6.

<sup>27</sup> Ismāʿīl Ḥaqqī al-Islāmubulī, *Tafsīr Ḥaqqī* (al-Maktabah al-Shāmilah al-ʿIṣḍār Thānī), QS. Al-Ṣaf [61]: 6.

<sup>28</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Jazī al-Kalbi al-Gharnaṭī al-Mālīkī, *al-Tashīl Liʿulūm al-Tanzīl* (al-Maktabah al-Shāmilah al-ʿIṣḍār Thānī), QS. Al-Ṣaf [61]: 6.

<sup>29</sup> Abū Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *al-Nukat wa al-ʿUyūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2012, vol. 5, 529.

teka-teki besar dalam masalah keotentikannya, sebab sejarah mencatat Taurat Musa berulang kali dimusnahkan oleh para raja yang menguasai Bani Isra'īl. Namun dalam hal nubuwat dalam Alkitab yang di klaim isinya adalah dari Taurat, maka penulis akan mencoba menguraikan misteri dibalik nubuwat yang disembunyikan dalam Taurat, dalam hal ini Perjanjian Lama.

### 1. *Ismuhū Ahmād*

Sebuah nama seharusnya tidak boleh di terjemahkan, sehingga tidak menjadi keracauan dalam memberikan status orang tersebut. Karena Taurat dahulu adalah berbahasa Ibrani, maka Perjanjian Lama juga harus dikembalikan terlebih dahulu kepada bahasa aslinya yaitu Ibrani.

#### a. Dalam Kidung Agung 5:16<sup>30</sup>

Kidung Agung yang masih berbahasa Ibrani menyatakan: “*Hikko mamittakīm we kullo Muhammadīm zēbdoodeh wa zēbraee baena Jarusalem.*”

Potongan ayat ini terambil dari Song of The Songs atau dalam Alkitab diistilahkan sebagai Kidung Agung, yang artinya sebagai berikut “Teramat manis tutur spanya, ia adalah Muhammad, inilah kekasihku dan sahabatku. O puteri-puteri Yarusalem” Dalam ayat ini sangat jelas disebutkan nama Muhammad dengan tambahan “*im*” yang merupakan bentuk jamak untuk penghormatan. Kata “Tuhan” dalam bahasa Ibrani berarti *Elob*, dan apabila ditambahkan kata “*im*” maka menjadi *Elobim*, artinya bukanlah menunjukkan banyak, akan tetapi untuk penghormatan, *li al-ta’dīm*<sup>31</sup>, sehingga artinya adalah Muhammad yang Mulia.

---

<sup>30</sup> Ahmad Deedat, CD I. *Apakah Ada Penyebutan Muhammad dalam Bibel*, Menit ke 7:25 sampai 08:30.

<sup>31</sup> Dalam al-Qur’an kata dengan bentuk penghormatan ini misalnya lafaz *nahnu*.

b. Akan datang Ahmad bagi semua bangsa, Hagai 2:7

Semua bangsa akan Ku gemparkan dan akan datang Himdah untuk semua bangsa, sehingga Aku akan memenuhi rumah-Ku ini dengan keagungan, demikian firman-Ku, Tuhan semesta alam. Keagungan rumah baru itu akan lebih hebat daripada keagungannya dulu. Demikian firman Tuhan semesta alam. Dan tempat inilah Aku akan memberikan Syalom. Demikian firman Tuhan semesta alam.

Menurut Abdul Ahad Dawud,<sup>32</sup> ketika ia melihat Bibel berbahasa Ibrani, redaksi yang digunakan adalah “*Ve yavuh himdath kol baggoyim,*” yang secara literal berarti “*maka kelak akan datang Himadah bagi semua bangsa*” kata ini di ambil dari bahasa Arami, yaitu bahasa Ibrani kuno, aslinya *himd* yang dilafalkan tanpa huruf mati berarti *himid*, dalam bahasa Ibrani berarti *harapan yang besar; atau sesuatu yang selalu di kejar oleh manusia*. Dalam bahasa Arab, kata *hamida* (حمد) juga berasal dari akar kata yang sama, yang memiliki arti pujian atau yang terpuji.

Mengenai kata *syalom* dan *syalama* dalam bahasa Ibrani, serta kata *salam* dan *Islam* dalam bahasa Arab, semua ahli bahasa Semit mengetahui bahwa kata *syalom* dan *syalam* merupakan derivasi dari satu kata yang sama. Keduanya memunculkan arti *kedamaian* atau *penyerahan diri*.<sup>33</sup>

Aminah binti Wahab, janda Abdullah bin Abdul Munthalib telah memilihkan nama untuk puteranya yang yatim

---

<sup>32</sup> Abdul Ahād Dawūd adalah seorang mantan Pastur Katolik Roma untuk wilayah Kaldan, sedangkan nama aslinya adalah David Benjamin, B.D. beliau sangat kompeten dibidang bahasa yang umumnya tidak di kuasai oleh para penerjemah Bibel, dalam penelitiannya di buku ini, ia merujuk kepada Bibel berbahasa Arami. Ibrani, Latin dan Yunani. Padahal hanya sedikit orang yang mampu memahami Bibel berbahasa Latin, versi “*Vulgate*” yang resmi di akui oleh gereja Katolik. Lihat dalam sampul buku , Abdul Ahad Dawud, *Muhammad In The Bible*, (Jakarta: Almahira, 2009).

<sup>33</sup> Abdul Ahad Dawud, *Muhammad In The Bible*. Jakarta: Almahira, 2009, 4-7.

dengan nama Muḥammad. Sungguh nama itu merupakan kata yang baru pertama kali di kenal dalam sejarah manusia.<sup>34</sup>

## 2. Sifat-sifat nabi terahir

### a. *Ummi*, Dalam Yesaya 29:12 disebutkan:

“Dan apabila kitab itu diberikan kepada seseorang yang tidak dapat membaca dengan mengatakan: baiklah baca ini,” maka ia akan menjawab: aku tidak dapat membaca.”<sup>35</sup>

### b. Warna kulit

Dalam Song of Songs/ Kidung Agung pasal 5 ayat 10 menjelaskan *My beloved is white and ruddy, the chiefest among ten thousand* (kekasihku yang berkulit putih dan kemerah-merahan, pemimpin diantara sepuluh ribu (orang).

### c. Nabi dari bangsa Arab

Yesaya 21:13-17 menyebutkan :

Dalam kesukaran di tanah Arab kau menetap wahi kafilah. Datangkanlah air terhadap orang-orang yang kehausan wahi penduduk tanah Tayma. Cukupkanlah orang yang melarikan diri dengan rotinya. Sesungguhnya mereka melarikan diri dari pedang yang terhunus, busur-busur panah yang telah direntangkan, dan dari derita perang. Demikianlah firman Tuhan. Dalam satu tahun (seperti setahun bagi seorang penyewa) semua kemuliaan Qaidar akan runtuh, dan busur-busur yang tersisa di tangan para pahlawan Bani Qaidar akan tanggal.

---

<sup>34</sup> Dawud,6-8.

<sup>35</sup> Seorang muslim maklum mengetahui bahwa nabi Muhammad adalah seorang yang *ummi*/buta huruf, untuk itu beliau tidak dapat membaca, juga sering di ucapkan ketika seseorang sedang do'a qunut "*nabiyyi al-ummiyyi*" /seorang nabi yang buta huruf. Sayyid Tanṭawi menyebutkan *sabab nuḥūl*-nya ayat pertama surat al-‘Alaḳ/Iqra’ ini, yaitu riwayat Bukhari-Muslim dari Aishah ra. : *...Jibril berkata “bacalah” Nabi menjawab, “aku tidak dapat membaca!” Hal ini di ulangnya sampai tiga kali...* , ini menunjukkan bahwa nabi adalah seorang yang ummi, Lihat, Sayyid Tanṭawi, *Tafsīr al-Wasīl*, (CD. Al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār al-Thāni), Surat al-‘Alaḳ (96) ayat 1.

Ulangan 33: 2

Cahaya Tuhan akan datang dari Sinai lalu menyingsing untuk mereka dari Seir dan bersinar terang dari gunung Paran. Dan datanglah bersama 10.000 orang suci dan hukum di tangan kanannya .

Ayat-ayat ini (Yesaya 21:13-17 dan Ulangan 33:2) di klaim oleh para penganut Nasrani sebagai nubuat yang terakhir, dan mereka mengklaimnya jatuh kepada Isa, namun perlu dicatat bahwa, di sini terdapat suatu kejanggalan apabila nubuat itu tertuju kepada nabi Isa as. Sebab, sangat jelas bahwa nabi tersebut dari Arab. Sudah maklum diketahui bahwa Isa bukanlah bangsa Arab, akan tetapi dari Isra'el, dari sini nampak bahwa nubuat itu tertuju kepada Muḥammad, sebab dialah orang yang berasal dari tanah Arab.<sup>36</sup>

Nubuat ini diperkuat lagi dalam kitab Ulangan 33:2 yaitu nabi tersebut dari Gunung Paran. Gunung Paran adalah gunung-gunung yang ada di Makkah, tiada satupun orang-orang Isra'el yang memiliki hubungan dengan orang Paran, Siti Hajar dan puteranya Isma'il-lah yang melakukan perjalanan dari Sinai. Isma'il menikah dengan seorang gadis Mesir, dan dari anak pertama pasangan itula kemudian menduduki Gunung Paran. Ayat ini masih berlanjut, “dan datanglah bersamanya 10.000 orang suci dan hukum di tangan kanannya.”

Muḥammad adalah keturunan Isma'il yang mana dalam satu kesempatan dalam hidupnya, memasuki kota Makkah bersama 10.000 orang suci (beriman). Hal ini terjadi pada saat penaklukan kota Makkah (*fath makkah*), nabi Muhammad saw. membawa orang yang beriman sebanyak 10.000.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Abdul Ahad Dawud, *Muhammad In The Bible*, (Jakarta: Almahira, 2009), xxii-xxvi.

<sup>37</sup> Kejadian 21:12.



3. Nabi itu sepertimu (Musa)

Dalam Ulangan 18:18 disebutkan:

Aku akan membangkitkan seorang dari antara saudara mereka, seperti kamu (Musa) dan Aku akan meletakkan firman-Ku di mulutnya, dan dia akan berkata kepada mereka semua yang Aku perintahkan kepadanya.

Kaum Nasrani meyakini ramalan ayat tersebut ditujukan kepada nabi Isa as. (Yesus) dengan dua kriteria, yaitu sama-sama nabi Allah yang diberi kitab suci dan sama-sama dari Isra’il, namun umat Islam menilainya sebagai sebuah nubuat akan kedatangan Muḥammad. Agar merasa adil penulis akan menguji kedua klaim tersebut.

Saudara bangsa Isra’il (keturunan Ibrahim melalui Ishak) adalah bangsa keturunan Isma’il. Yesus bukan orang yang dimaksud ayat di atas, karena termasuk bangsa Isra’il. Jika ayat ini ditujukan kepada Yesus, maka redaksinya harus diganti “seorang nabi di antara kamu sendiri”. Muḥammad yang seperti Musa, bukan Yesus.

PERBANDINGAN MUSA		MUHAMMAD	YESUS
Kelahiran	Biasa	Biasa	Ajaib
Berkeluarga	Menikah, beranak	Menikah, beranak	Tidak menikah
Kematian	Biasa/normal	Biasa/normal	Tidak biasa
Emigrasi	Ke Median	Ke Madinah	Tidak
Melawan musuh	Dikejar	Dikejar dan perang	Tidak
Kemenangan	Moral-fisik	Moral-fisik	Tidak
Tulisan wahyu	Saat hidupnya	Saat hidupnya	Setelah mati
kepemimpinan	Ditolak, lalu diterima	Ditolak, lalu diterima	ditolak

## **Kesimpulan**

Kedatangan nabi Muḥammad saw. dengan telah diinformasikan oleh al-Qur'an bahwa nama dan sifat-sifatnya telah diramalkan oleh kitab-kitab kitab terdahulu. Kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil, kini berada di tangan umat Kristen, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ramalan tentang kedatangan nabi Muḥammad lebih banyak dijelaskan oleh Perjanjian Lama, yaitu pada Yesaya 21:13-17 dari tanah Arab, 29:12 tentang nabi yang *ummi*, Ulangan 33:2 tentang asalnya dari Arab, 18:18 tentang sosok seperti nabi Musa, dan Hagai 2:7 tentang Ahmad bagi semua bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ad. *Al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur’ān al-Aẓīm*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1119.
- ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū’i*, Mesir: Maṭba’at al-Ḥaḍarāt al-‘Arabiyah, 1977.
- \  
al-Baghawī, Al-Ḥusain bin Mas’ūd bin Muḥammad bin al-Farā’ al-Shāfi’i., *Ma’ālim al-Tanzīl*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Kairo: Dār al-Shu’ab, 1987.
- Dawud, Abdul Ahad. *Muhammad In The Bible*, Jakarta: Almahira, 2009.
- Deedat, Aḥmad. *The Choice*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Haekal, Husein. *Sejarah Muḥammad saw.* (Jakarta, Litera Antarnusa, 2011.
- Ibn ‘Aṭīyah, Abū Muḥammad ‘Abd al-Haq bin Ghālīb bin ‘Abd al-Raḥmān bin Tamām bin ‘Aṭīyah al-Maḥāribi al-Shāhir. *al-Muḥarrar al-Wajīz*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.
- Ibn Jāzi, Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Jāzi al-Kalbi al-Gharnaṭī al-Māliki, *al-Tasbīl Li’ulūm al-Tanzīl*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.
- Ibn Kathīr, ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Amr al-Baṣri al-Qarshi al-Dimashqi. *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.

- Ismā'īl Ḥaqqī al-Islāmubuli, *Tafsīr Ḥaqqī*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.
- Muhajir, Abu Mahmoud, *Doktrin Gereja Kontra Bibel*, Surabaya: Pustaka Da'i, 2002.
- al-Māwardī, Abū Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb. *al-Nukat wa al-Uyūn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.
- al-Mujāhid, Abū al-Ḥajjaj Mujāhid bin Jabr al-Tābi'i al-Qarshi al-Makhzūmi, *Tafsīr Mujāhid*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.
- Naik, Zakir. *Nama Muhammad dalam Kitab-kitab Suci*, India: Islamic Researc Fundation, tt.
- al-Qurṭubi, Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ Abū 'Abd Allāh. *al-Jāmi' al-Abkām al-Qur'an*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.
- al-Qushairi, 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd Mālik. *Laṭā'if al-Ishārāt*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.
- Rohman, Abdur. *Gender: Menyingkap Tabir Ketimpangan*, Kediri: Parafraza, 2015.
- , *Islam Akan Menang: Analisa Kemenangan Islam di Masa Depan*, Kediri, Parafraza dan Santri Salaf Press, 2013.
- , *Tafsir Sababat: Fakta Sejarah Penafsiran al-Qur'an Ala Sababat Nabi*, Kediri, Parafraza, 2015.

\

Yunsabu ila al-Ṣaḥābah ‘Abd Allah Ibn ‘Abbās, *al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thānī.

al-Samarqandi, Nasr bin Muhammad bin Aḥmad. *Baḥr al-‘Ulūm*, al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thānī.

al-Zuhāili, Wahbah bin Muṣṭafa. *al-Tafsīr al-Wasīf*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1422.